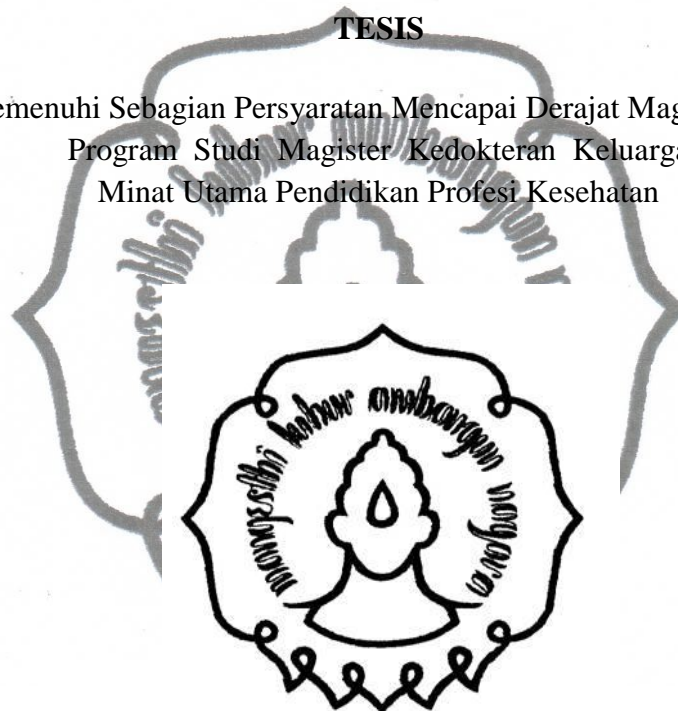


**HUBUNGAN KECEMASAN DAN MOTIVASI DENGAN
PRESTASI BELAJAR PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN
MAHASISWA TINGKAT I JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Kesehatan
Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan



Oleh:

H a r t o n o
S541102100

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**
commit to user
2012

**HUBUNGAN KECEMASAN DAN MOTIVASI DENGAN
PRESTASI BELAJAR PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN
MAHASISWA TINGKAT I JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA**

Disusun oleh:

H a r t o n o
NIM. S541102100

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sunardi, M.Sc NIP. 195409161977031001
Pembimbing II	dr. P. Murdani K, MHPEd NIP. 194805121979032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga

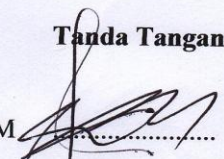
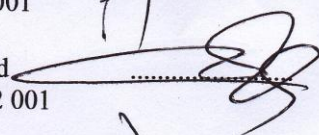
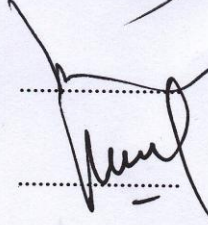
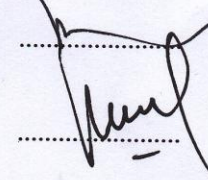
Dr. Hari Wujoso, dr., Sp.F., M.M
NIP: 196107171986011001

**HUBUNGAN KECEMASAN DAN MOTIVASI DENGAN
PRESTASI BELAJAR PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN
MAHASISWA TINGKAT I JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA**

Disusun oleh:

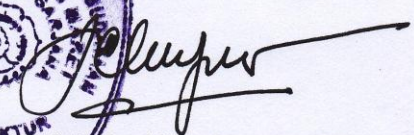
Hartono
NIM. S541102100

Telah disetujui dan disyahkan oleh Tim Penguji

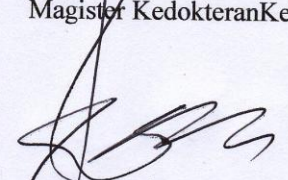
Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Hari Wujoso, dr., Sp.F., M.M NIP: 196107171986011001		17 Oktober 2012
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd NIP: 19661108 199003 2 001		11 Oktober 2012
Anggota Penguji	1. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc NIP. 195409161977031001		12 Oktober 2012
	2. dr. P. Murdani K, MHPed NIP. 194805121979032001		11 Oktober 2012



Mengetahui
Direktur Program Pasca Sarjana UNS


Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S
NIP: 19610717 198601 1 001

Surakarta, 17 Oktober 2012
Ketua Program Studi
Magister Kedokteran Keluarga


Dr. Hari Wujoso, dr., SpF., M.M
NIP: 19621022 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, peneliti

Nama : Hartono

NIM : S 541102100

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “**Hubungan Kecemasan dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Praktik Klinik Keperawatan pada Mahasiswa Tingkat I Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta**” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya peneliti sendiri, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan peneliti tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang diperoleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

H a r t o n o

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya yang tidak bisa ternilai. Shalawat dan salam kita ucapkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya.

Tesis dengan judul “Hubungan Kecemasan dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Praktik Klinik Keperawatan pada Mahasiswa Tingkat I Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta” ini dapat tersusun atas bantuan berbagai pihak, instansi terkait maupun materiil. Untuk itu, perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, Ir. M.S selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dr. Hari Wujoso, dr.,Sp.F.,M.M selaku Ketua Jurusan Studi Magister Kedokteran Keluarga.
4. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc selaku pembimbing I, atas bimbingan, masukan, pengarahan dan motivasi bagi penulis.
5. Pancrasia Murdani K, dr., MHPEd selaku pembimbing II, atas bimbingan, masukan, pengarahan serta motivasi bagi penulis.
6. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua, istri dan anak-anakku yang tercinta serta saudara saya yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus kepada penulis.
7. Ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pengambilan data pada penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas reguler 2011 yang telah memberikan dukungan serta membantu dalam penyelesaian proposal ini.

Sebagai buah karya manusia, penulis menyadari tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap adanya masukan kritikan serta saran yang membangun demi perbaikan karya ini.

Surakarta, Agustus 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Belajar.....	7
2. Praktik Klinik Keperawatan.....	14
3. Motivasi.....	18
4. Kecemasan (<i>anxiety</i>).....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	37
D. Hipotesis.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Populasi, Sampel dan Tehnik Sampling.....	41

D. Variabel Penelitian.....	43
E. Definisi Operasional.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Uji Coba Instrumen.....	47
H. Tehnik Analisa Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data.....	54
B. Analisis Data.....	61
C. Pembahasan.....	70
D. Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi.....	84
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Konversi Nilai Atau Skor Absolut Menjadi Huruf Mutu.....	14
Tabel 2. Skor Pernyataan Skala Likert.....	46
Tabel 3. Kisi-kisi Kuesioner Kecemasan Belajar.....	47
Tabel 4. Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Belajar.....	47
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Belajar.....	57
Tabel 6. Kategori Kecemasan Belajar.....	57
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar.....	58
Tabel 8. Kategori Kecemasan Belajar.....	59
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Prestasi Praktik Klinik.....	60
Tabel 10. Kategori Prestasi Praktik Klinik.....	61
Tabel 11. Uji Normalitas.....	62
Tabel 12. Uji Linieritas.....	63
Tabel 13. Uji Linieritas.....	63
Tabel 14. Tabel Multikolinieritas (VIF).....	64
Tabel 15. Uji Durbin – Watson.....	66
Tabel 16. Hasil Analisa Regresi.....	67
Tabel 17. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relative.....	70

ABSTRAK

Hartono, S541102100, 2012, Hubungan Kecemasan dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Praktik Klinik Keperawatan Mahasiswa Tingkat I Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Latar belakang : Pembelajaran praktik klinik keperawatan merupakan masa transisi, hal ini sangat memungkinkan mahasiswa mengalami kecemasan yang tinggi. Kecemasan tingkat sedang akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar sehingga akan menghambat terjadinya pembelajaran. Hasil evaluasi tiga tahun terakhir menunjukkan terjadinya kecenderungan penurunan nilai pada praktik klinik keperawatan.

Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 112 mahasiswa D III Keperawatan Tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta Adapun penentuan responden penelitian dengan *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji Regresi linier ganda.

Hasil Penelitian menggambarkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan variabel kecemasan belajar dengan prestasi belajar praktik klinik dengan nilai koefisien regresi - 0,008 dan nilai t-hitung -5,743 > Nilai t-tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1,982. Adanya hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik dengan nilai koefisien regresi 0,007 dan nilai t-hitung 5,176 > Nilai t-tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1,982.

Simpulan dari penelitian ini adalah hasil uji statistik F hitung menunjukkan angka sebesar 44,346 > F tabel (3,08) hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar praktek klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.

Kata Kunci : kecemasan, motivasi, praktik klinik keperawatan

ABSTRACT

Hartono, S541102100, 2012, Relationship Among Anxiety, Motivation And Clinical Practice Learning Achievement Among Level I Nursing Students At Department of Nursing, Surakarta Health Polytechnic. Thesis: Graduate Program Sebelas Maret University Surakarta

Background: nursing clinical practice learning is a time of transition, it is very possible for student to experience a high anxiety. Moderate anxiety will increase the motivation to learn, but a high level of anxiety may decrease motivation that will hinder the learning. The result of the evaluation of the last three years shows a downward trend in the value of the nursing clinical practice. The investigations aimed to determine relationship among anxiety, motivation and clinical practice learning achievement among level I Nursing Students At the Department of Nursing, Surakarta Health Polytechnic.

The study design utilized was analytical descriptive with a cross sectional approach. The research sample is 112 students of Diploma Level at Nursing Students At Department of Nursing, Surakarta Health Polytechnic. The selection respondents was simple random sampling. Statistical test used in this study was multiple linear regression.

The results of this research are describe a negative and significant relationship between anxiety variable and learning achievement of clinical practice with a regression coefficient = - 0.008 and calculated value of $t = -5.743 > t\text{-table value}$ with a 95% confidence level = 1.982 ; and a positive and significant variable learning motivation and learning achievement of clinical practice with the regression coefficient = of 0.007 and calculated value of $t = 5.176 > t\text{-table value}$ with a 95% confidence level = 1.982.

According to the research above, it can be concluded that : the statistical F test results showed the number of 44.346 count $> F\text{ table } (3.08)$, this suggests that there is a significant effect of the variable learning anxiety and learning motivation for academic achievement at level I Nursing Students At Department of Nursing, Surakarta Health Polytechnic.

Keywords: anxiety, motivation, nursing clinical practice

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga keperawatan sebagai bagian integral dari tenaga kesehatan mempunyai peran sangat penting menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dibidang kesehatan. Untuk menghasilkan tenaga keperawatan yang berkualitas diperlukan pengelolaan pendidikan keperawatan yang profesional. Didalam Kepmendiknas No : 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik, dinyatakan bahwa beban studi pendidikan Diploma terdiri dari 40 % teori dan 60 % praktik. Dalam kurikulum pendidikan D III Keperawatan, beban kredit untuk teori sebesar 39 SKS dan 57 SKS praktik. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal diperlukan penatalaksanaan pembelajaran baik teori maupun praktik yang efektif dan efisien. Sehingga diharapkan out put DIII Keperawatan memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan kebutuhan pelayanan profesional dan masyarakat (Depkes RI, 2007).

Tuntutan global akan mutu pendidikan membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya pembelajaran praktik klinik. Pembelajaran praktik klinik adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada *setting* pelayanan kesehatan di rumah sakit. Kegiatan pembelajaran praktik klinik keperawatan pada pendidikan D III Keperawatan merupakan program pembelajaran yang sangat penting dan mendasar bahkan dapat dikatakan sebagai jantungnya proses pendidikan pada program

commit to user

pendidikan keperawatan. Masoumi dan Sharif (2005) praktik klinik sebagai bagian integral dari pendidikan keperawatan memberikan kesempatan dan mempersiapkan mahasiswa perawat untuk dapat melakukan dan mengetahui prinsip-prinsip klinik dalam praktik keperawatan dan juga dapat merangsang mahasiswa untuk menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Depkes RI (2010) kegiatan pembelajaran praktik klinik memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan berbagai pengetahuan (teori) dan ketrampilan yang sebelumnya sudah dipelajari dalam pembelajaran dikelas dan laboratorium dan juga memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan klinik dan melaksanakan peran diberbagai situasi klinik secara aman.

Pembelajaran praktik klinik keperawatan merupakan masa transisi dari situasi belajar dikelas ke situasi pelayanan yang nyata, hal ini sangat memungkinkan mahasiswa mengalami kecemasan yang tinggi, keragu-raguan dan kebingungan. Praktik klinik keperawatan bagi mahasiswa tingkat satu ini merupakan pengalaman pertama kali masuk ke rumah sakit untuk melaksanakan pembelajaran praktik klinik yang harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, harus melakukan interaksi dengan pasien dan keluarga, dan bekerja sama dengan team kesehatan lain yang semua itu masih asing baginya. Kurangnya pengalaman klinik, daerah asing, pasien yang sulit, takut membuat kesalahan merupakan situasi yang dapat memproduksi adanya kecemasan mahasiswa (Masoumi dan Sharif, 2005).

Hasil wawancara singkat dari beberapa mahasiswa diperoleh informasi bahwa saat menjelang praktik klinik dilaksanakan mereka merasa cemas kadang

sampai ada yang sulit tidur untuk beberapa waktu tertentu. Dalam kondisi di lapangan kecemasan mahasiswa ini dapat dirasakan saat supervisi pembimbing memberikan penjelasan sesuatu topik tetapi hal tersebut ditanyakan berulang-ulang di kesempatan waktu yang lain. Kemudian dilihat cara berinteraksi mahasiswa di ruangan praktik mahasiswa cenderung berkelompok. Sebagai salah satu bukti yaitu ketika salah satu mahasiswa diminta untuk mengantarkan sediaan darah pasien untuk diperiksa di laboratorium mereka mesti minta ditemani mahasiswa lain. Kondisi ini dibenarkan juga oleh pembimbing ruangan ketika dilakukan konfirmasi. Hal ini bisa diasumsikan bahwa mahasiswa kurang memiliki pengalaman dan lingkungan rumah sakit merupakan lingkungan yang masih asing bagi mahasiswa, terlihat mahasiswa merasa takut membuat kesalahan terhadap apa yang akan mereka lakukan. Kondisi seperti ini kalau tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai oleh mahasiswa. Melo, William, Ross (2010) tingkat kecemasan yang tinggi selama praktik klinik keperawatan dapat menurunkan kondisi psikologis dan mengganggu belajar mahasiswa.

Menurut Syah (2011) belajar dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri, antara lain faktor psikologis dan faktor biologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar terdiri dari tingkat intelegensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu kegiatan. Motivasi

belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 1999). Orang yang motivasinya tinggi memiliki ciri-ciri : tekun, ulet, minat yang tinggi, kokoh dalam pendirian dan memiliki dorongan instrinsik yang kuat (Sardiman, 2010).

Berdasarkan survay pendahuluan terhadap 10 orang pembimbing praktik klinik keperawatan sebagian besar melaporkan bahwa mahasiswa kurang aktif, misalnya saat *pre conferenc* mahasiswa kebanyakan kurang siap dan cenderung diam saat diklarifikasi tentang pemahaman konsep, sikap dan kondisi psikologis terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan. Demikian juga saat seminar kasus terlihat mahasiswa kurang aktif dalam diskusi sehingga kurang tampak adanya ketrampilan berpikir kritis. Hal ini dapat mengindikasikan kurang adanya motivasi sehingga besar kemungkinan akan mempengaruhi terhadap prestasi.

Efektifitas kegiatan belajar mengajar dapat dilihat melalui prestasi belajar yang dicapai siswa. Hasil evaluasi 3 tahun terakhir menunjukkan terjadinya kecenderungan penurunan nilai pada praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I semester 2 yang ditandai dengan meningkatnya persentasi mahasiswa dengan nilai batas lulus yang ditetapkan institusi Jurusan Keperawatan yaitu 2,75, dimana pada tahun 2008 : 8 %, tahun 2009 : 10 % dan tahun 2010 : 14%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecemasan belajar dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Praktik Klinik Keperawatan pada Mahasiswa Tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.”

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan kecemasan belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan.
- b. Untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran praktik klinik keperawatan.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Dosen Keperawatan dan Pembimbing Praktik

Diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada para dosen dan pembimbing praktik klinik dalam mempersiapkan dan membantu mahasiswa untuk mengatasi kecemasan saat menghadapi pembelajaran praktik klinik keperawatan dan meningkatkan motivasi belajarnya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat meningkatkan kesiapan diri dan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dalam menciptakan komunitas keperawatan profesional antara institusi pendidikan dan rumah sakit sebagai mitra pengembangan dalam mempersiapkan perawat-perawat yang profesional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Manusia adalah makhluk yang belajar. Sejak manusia dilahirkan belajar merupakan aktivitas yang utama. Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, ketrampilan) tertentu. Yudhawati dan Haryanto (2011) mengatakan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syah, (2011), menyampaikan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yudhawati dan Haryanto (2011) mengemukakan lebih lanjut bahwa kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku tetapi tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Perubahan perilaku yang terjadi akibat latihan atau sebagai hasil belajar bersifat relatif permanen tetapi perubahan perilaku yang terjadi karena maturasi bukan termasuk belajar (Marliany, 2010).

Menurut Sardiman (2010) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

commit to user

- 1) Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong oleh motivasi, terutama motivasi dari dalam (*intinsic motivation*) lain halnya belajar dengan rasa takut atau tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan dengan kemungkinan berbuat keliru dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu : a) diajar secara langsung, b) kontrol, kontak, penghayatan dan engalaman langsung misalnya : anak belajar bicara, sopan santun dan lain-lain, c) pengenalan dan atau peniruan.
- 7) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif dan mampu membina sikap, ketrampilan, cara berpikir kritis bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Prinsi-prinsip belajar menurut Wingo dalam Hakim, (2008) adalah : hasil belajar sepatutnya menjangkau banyak segi, hasil belajar diperoleh berkat pengalaman, belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan.

Sardiman (2010) menyampaikan bahwa dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang akan dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Hal ini akan berkaitan dengan keberhasilan tujuan belajar yang meliputi: 1) kognitif (keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta), 2) afektif (personal, kepribadian atau sikap), 3) psikomotorik (kelakuan, ketrampilan atau penampilan).

b. Proses belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan", mempunyai makna urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin dalam Syah (2011) proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Sedangkan menurut Reber dalam Syah (2011) proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang darinya perubahan ditimbulkan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif afektif dan psikomotor dalam diri siswa.

Proses pembelajaran siswa menempuh 3 fase yaitu :

1) Fase informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam fase ini seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari

2) Fase transformasi (tahap perubahan materi)

Informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual

3) Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan yang didapat dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi (Syah, 2011).

Belajar adalah perubahan perilaku, dalam hal ini Yudhawati dan Haryanto (2011) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku yaitu ;

1) Perubahan yang disadari dan disengaja (*intensional*)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan sengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

2) Perubahan yang berkesinambungan.

Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu pula pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah diperoleh akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.

3) Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan baik untuk kepentingan masa sekarang atau masa mendatang.

4) Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6) Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik jangka pendek, menengah dan panjang.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan sikap dan ketrampilannya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik beserta tingkatan aspek-aspeknya.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1) Faktor internal (faktor-faktor dalam diri individu)

Banyak faktor yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut dua aspek yaitu : aspek jasmaniah dan aspek psikologi (rohani). Aspek jasmani adalah aspek yang mencakup kondisi dari kesehatan jasmani dari individu menggambarkan kondisi umum jasmani dan tonus otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, sedangkan aspek rohani menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Faktor-faktor rohani siswa dipandang lebih esensial dalam mempengaruhi proses belajar yaitu tingkat kecerdasan / intelegensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar individu (lingkungan), terdiri dari lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah seperti masyarakat, tetangga dan teman dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap semangat belajar seorang siswa), lingkungan nonsosial (gedung, sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar dan lain-lain).

3) Faktor pendekatan belajar yaitu strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Syah, 2011).

Sardiman (2010) faktor-faktor psikologis dalam belajar cukup penting karena senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Adapun faktor-faktor psikologis tersebut adalah : perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat dan motivasi.

Slameto (2010) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan yaitu : 1) faktor-faktor intern yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. 2) faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, indikator daya serap, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, selain itu juga bisa sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik (Arifin, 2009).

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar (Sumiati dan Asra, 2008). Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seseorang dalam belajar dilakukan evaluasi belajar yang mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Syah, 2011). Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan

pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu, yang biasa dilaksanakan setiap akhir semester atau juga disebut tes sumatif. Nilai hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan nilai raport atau ijazah atau kartu hasil studi mahasiswa (Purwanto, 2002). Dalam dunia kemahasiswaan prestasi sering dikaitkan dengan kemampuan di bidang akademik. Tolok ukur untuk menilainya adalah IP (Indeks Prestasi).

Standar penilaian yang berhubungan dengan prestasi belajar (Poltekkes Surakarta, 2011) Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, dan E yang masing-masing 4, 3, 2, 1, dan 0

Tabel 1. Konversi nilai atau skor absolut menjadi huruf mutu

Rentang 0 - 100	Rentang 0,00 – 4,00	Huruf Mutu
79 – 100	3,51 – 4,00	A
68 – 78	2,75 – 3,50	B
56 – 67	2,00 – 2,74	C
41 – 55	1,00 – 1,99	D
0 – 40	0,00 – 0,99	E

2. Praktik Klinik Keperawatan

a. Diskripsi mata kuliah

Dalam rangka meningkatkan ketrampilan mahasiswa tingkat I khususnya terkait mata ajar kebutuhan dasar manusia, maka diperlukan pembelajaran

praktek klinik keperawatan. Mata kuliah ini diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa mempraktikkan teori dan konsep yang telah dipelajari di kelas dan telah diuji coba di laboratorium dibawah pengawasan instruktur laboratorium. Pembelajaran di klinik difokuskan pada pengalaman belajar dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan kebutuhan : personal hygiene, eliminasi, aktifitas istirahat dan tidur, rasa aman dan nyaman. Selain itu asuhan keperawatan yang dipelajari pada mata kuliah ini adalah asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, kasus terminal, menjelang ajal, serta perawatan luka dan pemberian obat-obatan.

Mata kuliah ini mempunyai bobot 2 SKS dan dimasukkan sebagai kurikulum institusional di Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta. Sesuai Struktur program bahwa mata kuliah Kebutuhan dasar manusia pada semester 1 dan 2 terdiri dari pembelajaran teori dan praktik (laboratorium). Untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh kepada mahasiswa maka program pembelajaran untuk pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia ditambahkan praktik klinik di rumah sakit (tatanan nyata) dengan bobot dua SKS. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar klinis dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan pada tatanan nyata. Sehingga mahasiswa menguasai asuhan keperawatan dasar kepada pasien dengan harapan mahasiswa akan lebih memiliki bekal kesiapan untuk pembelajaran praktik klinik pada semester-semester berikutnya secara lebih mantap.

b. Tujuan pembelajaran praktik klinik

1) Tujuan umum

Setelah mengikuti praktek klinik keperawatan mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan dasar dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan

2) Tujuan Khusus

- a) Memahami teori-teori kebutuhan dasar manusia dan implementasi dalam asuhan keperawatan.
- b) Memahami kebutuhan dasar bio, psiko, sosio spiritual termasuk kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman.
- c) Menerapkan proses keperawatan sebagai metoda pemecahan masalah keperawatan pada lingkup gangguan pemenuhan kebutuhan dasar: kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta gangguan kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, terminal, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.
- d) Melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, terminal, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.

- e) Merumuskan diagnosa pada pasien dengan gangguan kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, terminal, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.
- f) Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, terminal, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.
- g) Melaksanakan tindakan-tindakan keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, terminal, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.
- h) Melakukan evaluasi pada pasien dengan gangguan kebutuhan kebutuhan personal hygiene, psikososial, seksual dan spiritual, eliminasi, aktifitas istirahat tidur, rasa aman dan nyaman serta oksigen, cairan, nutrisi, psikososial, menjelang ajal, perawatan luka dan pemberian obat-obatan.

c. Penilaian praktik klinik

Penilaian hasil akhir pada pembelajaran praktik klinik ini dijabarkan dalam point – point sebagai berikut :

commit to user

- 1) Kedisiplinan dan sikap 10%.
- 2) Laporan pendahuluan 20%.
- 3) Asuhan keperawatan 30%.
- 4) Ketrampilan klinik 30%.
- 5) Presentasi kasus 10%.

Kemudian dijumlahkan dan hasilnya dibuat rentang sebagai berikut ;

Sangat baik	: 3,51	s/d	4,00
Baik	: 2,75	s/d	3,50
Cukup	: 2,00	s/d	2,74
Kurang	: 1,00	s/d	1,99
Gagal	: 0,00	s/d	0,99

3. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Donald dalam Djamarah (2011) mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Sardiman (2010) Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. Hal ini didukung juga oleh Uno (2010) mengatakan motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Macam-macam motivasi

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua yaitu :

1) Motivasi bawaan

Yang dimaksud dengan motivasi bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari. Sebagai contoh adalah : dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, seksual. Motivasi ini sering disebut motif biologis atau motif *physiological drive*.

2) Motivasi yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh adalah : dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar di masyarakat, dan lain-lain. Motivasi ini sering disebut *social motives*.

Manusia hidup didalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Dengan kemampuan berhubungan dan kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi dengan orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi (Sardiman, 2010)

Fransend menambahkan jenis-jenis motivasi sebagai berikut :

1) *Cognitive motives*

Motif ini merujuk pada gejala instrinsic, yaitu menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individu yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self – expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, untuk itu memang diperlukan kreativitas dan daya imajinasi, sehingga individu mampu membuat suatu keajaiban. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self – enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang, kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi

yang sehat bagi peserta didik untuk mencapai suatu prestasi (Sardiman, 2010).

c. Teori-teori motivasi

Yudhawati dan Haryanto (2011) menjelaskan tentang teori-teori motivasi yang menarik antara lain :

1) Teori Maslow (teori kebutuhan)

Teori ini mengemukakan pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

- a) Kebutuhan fisiologikal (lapar, hausistirahat dan sex).
- b) Kebutuhan rasa aman, tidak dalam arti fisik semata akan tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual
- c) Kebutuhan akan kasih sayang.
- d) Kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagaisimbol-simbol status.
- e) Aktualisasi diri, dalam arti tersedianya kesempatanbagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Teori ini telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

2) Teori Clelland (teori kebutuhan berprestasi)

Teori ini yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda sesuai sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

commit to user

Karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu : sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibanding mereka yang berprestasi rendah.

3) Teori Clayton Alderfer(teori ERG)

E: Existensi, R : Relatedness, G : Growth. Prinsip-prinsip teori ini adalah makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan; sebaliknya semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

4) Teori Herzberg (teori dua faktor)

Teori ini dikenal model dua faktor dari motivasi yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Faktor motivasional adalah bersifat instrinsik sedang faktor hygiene adalah bersifat ekstrinsik.

5) Teori keadilan

Teori ini menyampaikan pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Misalnya seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua

kemungkinan dapat terjadi yaitu seseorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar atau mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Teori ini mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yaitu tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; mengatur upaya; meningkatkan persistensi; menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7) Teori Vroom (teori harapan)

Teori ini memandang bahwa keinginan seseorang untuk menghasilkan berkarya/berproduksi sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan persepsi atas tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih ringkasnya adalah hasil yang dicapai individu sebagai alat kepuasan bagi individu tersebut.

d. Motivasi belajar

Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan, begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, 2010).

Djamarah, (2011) juga mengungkapkan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin bisa melakukan aktivitas belajar, hal ini

merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Abraham Maslow mengatakan bahwa seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Asrori (2008) mengatakan bahwa secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran secara efektif, sehingga motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seseorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran.

Uno (2011) menyampaikan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Tekun melaksanakan kegiatan belajar, tugas dan senang mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Biasanya siswa lebih senang bekerja sendiri dan anak lebih kreatif dalam belajar.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Belajar adalah untuk memperoleh kepuasan pribadi dan mendapat pengetahuan baru.

4) Adanya penghargaan dalam belajar.

commit to user

Memperoleh nilai yang baik dan dihargai orang lain.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Guru akan lebih senang dan bersemangat ketika siswa yang dihadapi memiliki motivasi yang tinggi, orang tua juga akan senang ketika anaknya memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Anak biasanya rajin dan giat mengikuti setiap kegiatan belajar.

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif meliputi situasi belajar yang menyenangkan dan memperhatikan keterangan guru.

e. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Ada beberapa prinsip motivasi belajar seperti dalam uraian berikut :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi, belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat belajar adalah sebagai alat motivasi dalam belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik, semangat belajarnya sangat kuat. Belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharap hadiah, tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya (Djamarah, 2011).

f. Fungsi motivasi belajar

Sardiman, (2010) menyampaikan beberapa fungsi motivasi dalam belajar yaitu :

commit to user

- 1) Motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi yang akan mendorong manusia untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Uno (2011) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain (a) menentukan penguatan belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

4. Kecemasan (anxiety)

a. Pengertian kecemasan

NANDA International (2011) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekawatiran yang samar disertai respon autonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) ; perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menhadapi ancaman.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011) kecemasan merupakan pengalaman subyektif yang tidak menyenangkan mengenai kekawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu

commit to user

menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi obyek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian. Jadi kecemasan adalah sebagai suatu pengalaman subyektif seseorang yang tidak menyenangkan, perasaan tidak nyaman dan menimbulkan ketegangan mental yang disertai respon autonom.

b. Faktor predisposisi kecemasan

Stuart dan Sunden, (2007) menjelaskan teori terjadinya kecemasan, yaitu:

- 1) Dalam pandangan psikoanalitik kecemasan adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian "Id" mewakili dorongan insting dan impuls primitif seseorang, sedangkan "superego" mencerminkan hati nurani seseorang dan dikendalikan oleh norma-norma budaya seseorang. "ego" atau aku, berfungsi menengahi tuntutan dari dua elemen yang bertentangan. Fungsi kecemasan adalah mengingatkan "ego" bahwa ada bahaya.
- 2) Menurut pandangan *interpersonal* ansietas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Ansietas juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan, yang menimbulkan kelemahan spesifik. Orang dengan harga diri rendah terutama mudah mengalami perkembangan ansietas yang berat.

- 3) Menurut pandangan *perilaku* ansietas merupakan produk frustrasi yaitu segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pakar perilaku lain menganggap ansietas sebagai suatu dorongan untuk belajar berdasarkan keinginan dari dalam untuk menghindari kepedihan. Pakar tentang pembelajaran menyakini bahwa individu yang terbiasa dalam kehidupan dininya dihadapkan pada ketakutan yang berlebihan lebih sering menunjukkan ansietas pada kehidupan selanjutnya.
- 4) *Kajian keluarga* menunjukkan bahwa gangguan ansietas merupakan hal yang bisa ditemui dalam suatu keluarga. Ada tumpang tindih dalam gangguan ansietas dan antara gangguan ansietas dengan depresi.
- 5) *Kajian biologis* menunjukkan bahwa otak mengandung reseptor khusus untuk *benzodiazapines*. Reseptor ini mungkin membantu mengatur ansietas. Penghambat asam aminobutirik-gamma neroregulator (GABA) juga mungkin memainkan peran utama dalam mekanisme biologis berhubungan dengan ansietas, sebagaimana halnya dengan endorfin. Selain itu, telah dibuktikan bahwa kesehatan umum seseorang mempunyai akibat nyata sebagai predisposisi terhadap ansietas. Ansietas mungkin disertai dengan gangguan fisik dan selanjutnya menurunkan kapasitas seseorang untuk mengatasi stresor.

c. Sumber penyebab kecemasan

Deffenbacher dan Hazaleus dalam Ghufron dan Risnawita (2011) bahwa sumber penyebab kecemasan meliputi hal-hal di bawah ini :

commit to user

1) Kekawatiran (*worry*)

Merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibanding dengan teman-temannya.

2) Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap prangsangan saraf otonom, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.

3) Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

d. Klasifikasi kecemasan

Menurut Stuart dan Sunden (2007) tingkat kecemasan seseorang dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Kecemasan Ringan (*Mild Anxiety*)

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan pada kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada, dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar, dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Kecemasan ringan diperlukan untuk seseorang agar berfungsi dan berespon secara efektif terhadap lingkungan dan kejadian. Seseorang dengan kecemasan ringan dapat dijumpai hal-hal sebagai berikut ; persepsi dan perhatian semakin meningkat, mampu mengatasi situasi bermasalah, dapat mengintegrasikan pengalaman masa lalu saat ini dan masa yang akan datang.

2) Kecemasan Sedang (*Moderate Anziety*)

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal penting

dan mengesampingkan yang lain. Sehingga seseorang mengalami perhatian yang efektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Orang dengan kecemasan sedang biasanya menunjukkan keadaan seperti; persepsi agak menyempit dan secara selektif tidak perhatian tetapi dapat mengarahkan perhatian, sedikit lebih sulit untuk konsentrasi dan belajar menuntut upaya lebih, memandang pengalaman saat ini dengan masa lalu, dapat gagal untuk menggali apa yang sedang terjadi pada situasi sekarang dan akan mengalami beberapa kesulitan dalam beradaptasi dan menganalisa, perubahan suara / ketinggian suara, peningkatan frekuensi pernafasan dan jantung, serta tremor dan gemetar.

3) Kecemasan Berat (*Severe Anxiety*)

Kecemasan berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan sesuatu dan terinci dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Orang memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain. Hal-hal berikut ini sering dijumpai pada seseorang dengan kecemasan berat yaitu persepsi sangat berkurang dan berfokus pada hal-hal detail serta tidak konsentrasi, belajar sangat terganggu, memandang pengalaman saat ini dengan arti masa lalu hampir tidak mampu untuk memahami situasi saat ini, berfungsi secara buruk dan komunikasi sulit dipahami, hiperventilasi, takikardi, sakit kepala, pusing dan mual.

4) Panik

Tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan

dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, orang yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Dengan panik terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan dan jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan berat bahkan kematian. Seseorang yang panik akan dapat dijumpai adanya; persepsi yang menyimpang dan focus yang tidak jelas, belajar tidak dapat terjadi, tidak mampu untuk mengintegrasikan pengalaman, dapat berfokus pada hal saat ini, tidak mampu melihat atau memahami situasi, hilang kemampuan mengingat, biasanya aktivitas motorik meningkat, muntah, dan perasaan mau pingsan.

e. Kecemasan belajar

Potter dan Perry (2005) kecemasan dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian. Ketika dihadapkan pada perubahan dan kebutuhan untuk melakukan tindakan yang berbeda, seseorang merasa cemas. Pembelajaran meminta perubahan dalam perilaku dan dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan tingkat sedang akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar sehingga akan menghambat terjadinya pembelajaran. Kondisi ini menurunkan kapasitas seseorang, menyebabkan

ketidakmampuan memperhatikan sesuatu selain berupaya menurunkan tingkat kecemasan.

Ghufron dan Risnawita (2011) menyampaikan kecemasan adalah suatu keadaan tertentu, yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi proses belajar, berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu. Hal ini didukung oleh O'Connor, (2007) bahwa perasaan berbahaya, takut, atau tegang sebagai hasil tekanan di sekolah disebut juga sebagai kecemasan belajar.

Pembelajaran praktik klinis merupakan pembelajaran yang bersifat *fundamental* bagi mahasiswa keperawatan. Melincavage (2011) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran praktik klinik mahasiswa sering mengalami kecemasan. Shaban, *et.al* (2012) menyampaikan pendapat yang serupa bahwa mahasiswa keperawatan sering mengalami stres tinggi selama pembelajaran praktik klinik yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis atau emosional sehingga akan mempengaruhi kualitas tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien, pembimbing klinis harus memberi dukungan dan bimbingan bagi mahasiswa agar menghilangkan stres yang mereka rasakan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik peserta didik yang dengan tingkat kecemasan yang rendah, dan sebaliknya peserta didik dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik dari peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi (Slameto, 2010).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pembelajaran praktik klinik keperawatan.

Menurut Masoumi dan Sharif (2005) meliputi :

1) Kurangnya pengetahuan

Mahasiswa merasa cemas saat melaksanakan praktik klinik mereka khawatir memberi informasi yang salah kepada pasien sehingga akan merugikan pasien, mahasiswa juga merasa takut gagal dan takut membuat kesalahan dalam memberikan tindakan keperawatan kepada pasien. Oleh karena itu untuk mengurangi kecemasan adalah dengan cara memberikan pembekalan dan persiapan yang cukup kepada mahasiswa.

2) Adanya kesenjangan antara teori – praktik

Di lapangan mahasiswa dihadapkan dengan berbagai situasi klinis yang nyata, mereka tidak dapat menggeneralisasikan dari apa yang dipelajari dalam teori. Untuk menyelesaikan masalah-masalah pasien yang telah dipelajari di dalam teori kadang-kadang tidak ditemukan dilapangan. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk mampu menghubungkan teori dengan pemberian asuhan keperawatan kepada klien.

3) Kurang adaya supervisi atau bimbingan

Pembimbing klinik yang kurang peduli terhadap mahasiswa praktik, kesibukan terhadap tugas dan bahkan pembimbing yang tidak memiliki kesiapan untuk berperan sebagai instruktur tidak dapat memfasilitasi mewujudkan tujuan pembelajaran praktik sesuai yang diinginkan.

Johns (2003) Supervisi klinis atau pembimbing klinis adalah cara yang *commit to user*

efektif untuk mewujudkan praktek klinik sesuai yang diinginkan.

4) Peran profesional

Mahasiswa yang melaksanakan praktik klinik terutama tahun pertama, sering berpikir bahwa pekerjaan mereka tidak profesional, mereka bingung dengan apa yang telah mereka pelajari di pendidikan dan apa sebenarnya yang diharapkan dari mahasiswa dalam praktek.

g. Karakteristik kecemasan belajar

Ottens (1991) menjelaskan ada empat karakteristik yang ada pada kecemasan belajar, yaitu :

- 1) Pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental. Ada tiga aktivitas mental yang terlibat. Pertama dan terpenting adalah kekhawatiran. Peserta didik menjebak diri sendiri ke dalam kegelisahan dengan menganggap semua yang dilakukannya adalah salah. Kedua, dialog diri (*self-dialog*) yang maladaptif. Siswa berbicara dengan dirinya sepanjang hari, yang merupakan wujud dari dialog sadar. Peningat diri (*self-reminder*), instruksi diri (*self-directives*), menyelamati diri (*self-congratulations*), dan kesukaan akan sesuatu merupakan bentuk-bentuk dari dialog sadar. Tetapi berbicara dalam hati pada peserta didik yang cemas secara akademik seringkali ditandai dengan kritik-diri (*self-criticism*) yang keras, penyalahan-diri (*self-blame*), dan kepanikan berbicara pada diri sendiri (*selftalk*) yang mengakibatkan munculnya perasaan cemas dan memperbesar peluang untuk merendahkan kepercayaan diri serta mengacaukan peserta didik dalam memecahkan masalah. Ketiga, *commit to user*

pengertian yang kurang maju dan keyakinan peserta didik mengenai diri dan dunia mereka. Peserta didik memiliki keyakinan yang salah tentang pentingnya masalah yang ada.

2) Perhatian yang menunjukkan arah yang salah.

Tugas akademis seperti membaca buku, ujian, dan mengerjakan tugas rumah membutuhkan konsentrasi penuh. Peserta didik yang mengalami kecemasan belajar membiarkan perhatian mereka menurun. Perhatian dapat dialihkan melalui pengganggu eksternal (perilaku siswa lain, jam, suara-suara bising), atau melalui pengganggu internal (kekhawatiran, melamun, reaksi fisik).

3) Distress secara fisik (*physiological distress*).

Perubahan pada tubuh diasosiasikan dengan kecemasan-otot tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat, tangan gemetar dan juga bisa terjadi gangguan pencernaan. Selain perubahan pada tubuh, ada juga pengalaman emosional dari kecemasan. Aspek fisik dan emosi dari kecemasan menjadi kacau jika diinterpretasikan sebagai bahaya atau jika menjadi fokus penting dari perhatian selama tugas akademis berlangsung.

4) Perilaku yang kurang tepat (*inappropriate behaviors*).

Perilaku peserta didik mengarah pada situasi akademis yang tidak tepat. Penundaan (prokrastinasi) sangat umum dijumpai. Seseorang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, tidak peduli apakah penundaan tersebut beralasan atau tidak. Peserta didik yang cemas juga berusaha keras menjawab pertanyaan ujian atau terlalu cermat

mengerjakan untuk menghindari kesalahan dalam ujian.

Peneliti menggunakan karakteristik kecemasan belajar di atas sebagai indikator yang digunakan dalam penyusunan skala kecemasan belajar.

B. Penelitian yang relevan

Sebagai bahan pertimbangan, perlu dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Kilichan, *et.al* (2009) *Determination Thought and levels of nursing student intended for clinical practice*. Hasil penelitian : 77,8 % mahasiswa menyatakan mereka siap untuk melaksanakan praktik klinis keperawatan, 51,6% mahasiswa menyatakan pengetahuan teoritis tidak cukup untuk praktik klinik, 46 % menyatakan takut mengaplikasikan tindakan-tindakan keperawatan kepada pasien. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kecemasan sebelum dan setelah selesai melaksanakan praktik klinik keperawatan. ($p < 0,05$).
2. Melo, *et.al* (2010) *The impact of nursing curricula on clinical practice anxiety*. Hasil : kelompok PBL dan kelompok tradisional tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan secara signifikan.
3. Dewi (2011) gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik keperawatn jiwa di STIKES Yarsi Surabaya. Hasil : 51,4% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 42,9 % mengalami kecemasan ringan.

4. Wigunantiningih (2006) hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar.
Hasil : terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

C. Kerangka berpikir

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, indikator daya serap, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, selain itu juga bisa sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain : kondisi kesehatan jasmani, lingkungan belajar, pendekatan belajar dan aspek psikologi. Aspek psikologi meliputi lingkungan belajar, kecerdasan/intelegensi, kondisi emosional, sikap, bakat, minat dan motivasi.

Dalam penelitian ini tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi dijadikan variabel *independent* untuk diteliti, tetapi lebih difokuskan pada motivasi belajar dan kondisi emosional dalam hal ini kecemasan belajar. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hubungan kecemasan belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan.

Kecemasan belajar adalah perasaan tidak nyaman atau kekawatiran yang samar dalam menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap

kemampuannya dalam menghadapi proses belajar, yang dapat menimbulkan respon perasaan berbahaya, takut, ataupun tegang. Kecemasan belajar memiliki empat karakteristik, yaitu pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distress fisik dan termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat.

Situasi belajar praktik klinik di lahan praktik dapat menimbulkan tekanan dalam belajar, sehingga mahasiswa sering mengalami kecemasan. Peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik peserta didik yang dengan tingkat kecemasan yang rendah, dan sebaliknya peserta didik dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik dari peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi.

2. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Dalam kegiatan belajar motivasi sebagai daya penggerak yang akan mendorong siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan usaha yang tekun, maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sebaliknya.

Indikator untuk mengetahui motivasi belajar, antara lain adalah : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar,

adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

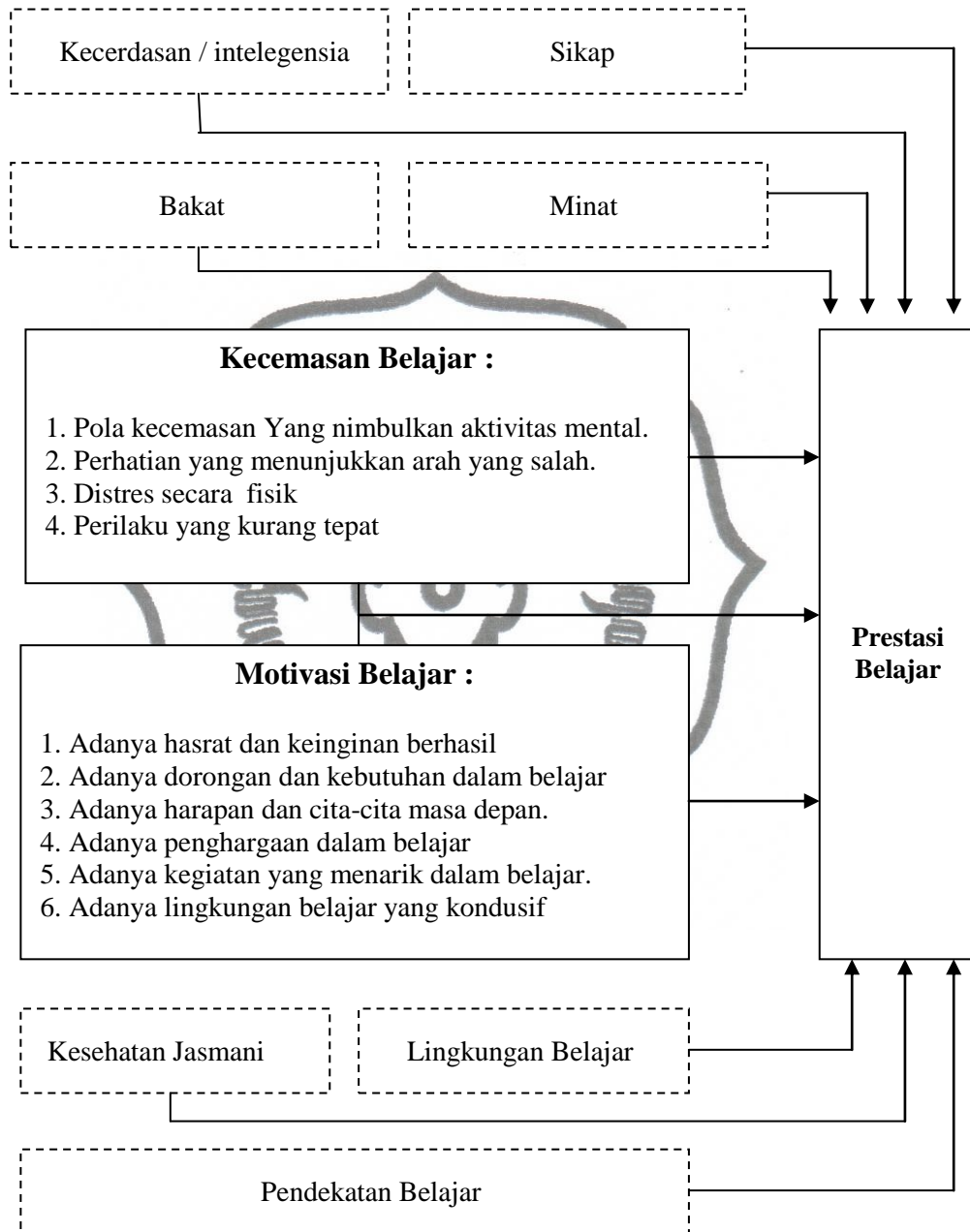
3. Hubungan kecemasan belajar dan motivasi dengan prestasi belajar

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Ketika dihadapkan pada perubahan dan kebutuhan untuk melakukan tindakan yang berbeda, seseorang merasa cemas, sedangkan pembelajaran meminta perubahan dalam perilaku.

Kecemasan dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian. Kecemasan tingkat sedang akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar, sedangkan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar tidaklah merupakan variabel yang berdiri sendiri-sendiri dalam mempengaruhi hubungan dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan, tetapi terdapat interaksi hubungan antara kecemasan dan motivasi dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan. Artinya makin rendah kecemasan belajar, akan makin tinggi motivasi belajar maka makin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai dan sebaliknya, makin tinggi tingkat kecemasan belajar, akan makin rendah motivasi belajar dan makin rendah pula prestasi belajar yang dicapai.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



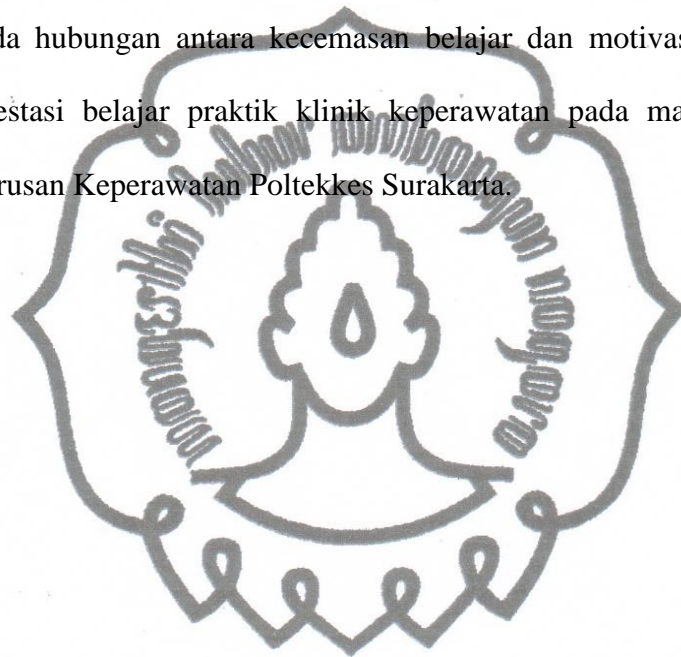
Keterangan :

= Tidak diteliti

Gambar 2.1. Kerangka berpikir hubungan kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan

D. Hipotesis

1. Ada hubungan kecemasan belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan.
2. Ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan.
3. Ada hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini tidak melakukan perlakuan terhadap subyek pengamatan, melainkan meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian, serta melihat variabel sebagaimana adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Satuan pengamatan yang akan diteliti adalah mahasiswa tingkat I semester 2 yang melaksanakan praktik klinik keperawatan di rumah sakit.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Oktober 2012

C. Populasi, Sampel dan Tehnik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta Tahun Akademik 2011/2012, baik laki-laki maupun perempuan. Besar populasi penelitian ini adalah 156 orang.

commit to user

2. Sampel

Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sujarweni dan Endrayanto (2012). Adapun tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan :

n = sample

N = populasi

d = signifikansi

Hasil perhitungan jumlah sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{156}{1 + 156 (0,05)^2} \\ &= \frac{156}{1,39} \\ &= 112 \text{ orang.} \end{aligned}$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 112 orang.

3. Sampel

Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi Sugiyono, (2011). Adapun penentuan responden penelitian dengan *simple*

random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang menjadi titik perhatian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kecemasan belajar (X_1), motivasi belajar (X_2), dan variabel terikat adalah prestasi belajar praktik klinik keperawatan (Y).

E. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Satuan data	Skala data
Kecemasan belajar	Perasaan ketakutan atau kekawatiran tanpa sebab khusus yang dapat menyebabkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan dan aktivitas yang beragam dalam situasi proses belajar.	Kuesioner	Tinggi : >Mi+0,5 SDi, Sedang : Mi - 0,5 SDi hingga Mi + 0,5 SDi, Rendah : <Mi - 0,5 SDi	Interval

Indikator :

1. Pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental.
2. Perhatian yang menunjukkan arah yang salah.
3. Distress fisik
4. Perilaku yang kurang tepat

commit to user

Motivasi belajar	<p>Hasrat yang akan mendorong mahasiswa untuk menimbulkan semangat belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.</p> <p>Indikator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4. Adanya penghargaan dalam belajar. 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. 	Kuesioner	<p>Tinggi : $>Mi+0,5 SDi$,</p> <p>Sedang : $Mi - 0,5 SDi$ hingga $Mi + 0,5 SDi$,</p> <p>Rendah : $<Mi - 0,5 SDi$</p>	Interval
Prestasi belajar praktik klinik	<p>Indeks prestasi / nilai yang diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran praktik klinik keperawatan tingkat satu semester dua tahun ajaran 2011/2012 yang dapat diobservasi langsung pada dokumentasi Indeks Prestasi (IP)</p>	Dokumen Prestasi praktik klinik keperawat an	<p>Sangat baik : 3,51 s/d 4,00</p> <p>Baik : 2,75 s/d 3,50</p> <p>Cukup : 2,00 s/d 2,74</p> <p>Kurang : 1,00 s/d 1,99</p> <p>Gagal : 0,00 s/d 0,99</p>	Interval

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini yaitu :

1. Instrumen untuk mengukur prestasi belajar menggunakan standar penilaian Politeknik Kesehatan Surakarta . Dalam penelitian ini pengukuran indeks prestasi dilakukan dengan dokumentasi Indeks Prestasi (IP) praktik klinik keperawatan semester dua tahun ajaran 2011/212.
2. Instrumen untuk mengungkapkan data tentang kecemasan belajar dan motivasi belajar. Bentuk instrumen penelitian ini adalah kuesioner tertutup (terstruktur) yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Untuk mengukur sikap, maka digunakan skala *likert* dan akan diukur serta dijabarkan menjadi dimensi dan indikator-indikator yang dapat diukur. Pernyataan dalam angket dibagi menjadi pernyataan positif (*favorable*) dan negative (*unfavorable*), yang didalamnya disediakan empat opsi jawaban yang meliputi norma penilaian sebagai berikut :

Tabel 2. Skor pernyataan skala Likert.

Pilihan jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Keterangan
SS	4	1	Sangat setuju
S	3	2	Setuju
TS	2	3	Tidak Setuju
STS	1	4	Sangat tidak setuju

Tabel 3. Kisi-kisi kuesioner kecemasan belajar

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positive	Negative	
Kecemasan belajar	1. Pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12	8, 9, 10,11	12
	2. Perhatian yang menunjukkan arah yang salah	13, 14, 18, 20	15, 16, 17, 19	8
	3. Distress fisik	24, 25, 26, 27, 28, 29	21, 22, 23	9
	4. Perilaku yang kurang tepat	30, 31, 33, 34	37	5
Jumlah				34

Tabel 4. Kisi-kisi kuesioner motivasi belajar

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positive	Negative	
Motivasi belajar	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1, 2, 3, 4, 5	6	6
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	7, 8, 10, 11, 13, 14,	9, 14	8
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	15, 16, 17, 18, 19	20, 21	7
	4. Adanya penghargaan dalam belajar	22, 23, 24, 25, 26, 27, 29	28, 30	9
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	31, 32, 34, 35, 36, 37	33	7
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	38, 40, 41,	39, 42, 43, 44	7
Jumlah				44

G. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian ini akan diujicobakan kepada mahasiswa Tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta yang tidak menjadi subyek penelitian dengan jumlah responden 30 orang dengan r tabel (0,361). Setiap responden diberikan angket yang terdiri dari angket kecemasan belajar dan motivasi belajar.

1. Uji Validitas Instrumen

Setelah instrumen penelitian diuji cobakan kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui validitas item – item angket. Rumus yang digunakan adalah rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Menurut Arikunto (2002) rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien

N= Jumlah sampel

X= Skore setiap pertanyaan

Y=Skore total pertanyaan.

Ketentuan : Jika $r_{xy} > r$ tabel pada taraf signifikansi 5 % berarti item kuisisioner valid, dan jika $r_{xy} < r$ tabel pada taraf signifikansi 5 % item

kuisisioner tersebut tidak valid. Untuk memperlancar proses perhitungan, maka uji validitas instrumen ini akan menggunakan fasilitas SPSS 17.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas kuisisioner digunakan tehnik *Alfa Cronbah*. Arikunto (2002) rumus koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* adalah:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

k = banyaknya item

S_i^2 = Jumlah varian item

S_t^2 = Varian total

Rumus varian total dan varian item :

$$S_t^2 = \frac{\sum xt^2}{n} - \frac{(\sum xt)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Keterangan :

Jki = Jumlah seluruh skore

Jks = Jumlah kuadrat subyek

Setelah harga r_{11} diketahui, kemudian diinterpretasikan dengan indeks korelasi : $0,800 < r_{11} \leq 1,00$ berarti sangat tinggi; $0,600 < r_{11} \leq 0,800$ berarti tinggi ; $0,400 < r_{11} \leq 0,600$ berarti cukup ; $0,200 < r_{11} \leq 0,400$ berarti rendah ; $0,00 < r_{11} \leq 0,200$ berarti sangat rendah.

Uji instrument penelitian dilakukan kepada mahasiswa Tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta yang tidak menjadi subyek penelitian hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner untuk mengukur kecemasan belajar

Kuesioner terdiri dari 40 item pertanyaan tentang kecemasan, dari hasil tabel uji validitas pada kolom total *correlation* menunjukkan 6 pertanyaan tidak valid karena nilai koefisien korelasi (r hitung) $<$ r tabel (0,361) atau nilai signifikansi $>$ (0,05) yaitu no.5(0,225), no.16(0,319), no.26(0,301), no.31(0,319), no.33(0,231), dan no.38(0,179). Kemudian sisanya sejumlah 34 item yang valid dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai “*Cronbach’s alpha*” (0,945), sehingga 34 item pertanyaan sesuai kisi-kisi 3 diatas digunakan untuk instrumen penelitian karena valid dan reliabel untuk dijadikan instrument penelitian.

2. Kuesioner untuk mengukur motivasi belajar

Kuesioner terdiri dari 48 item pertanyaan tentang motivasi belajar, dari hasil tabel uji validitas pada kolom total *correlation* menunjukkan 4 pertanyaan tidak valid karena nilai koefisien korelasi (r hitung) $<$ r tabel (0,361) yaitu no.3(0,280), no.10(0,144), no.17(0,148), dan no.23(0,324). Kemudian sisanya sejumlah 44 item pertanyaan dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai “*Cronbach’s alpha*” (0,972), sehingga 44 item pertanyaan sesuai kisi-kisi di atas digunakan sebagai instrument penelitian karena valid dan reliabel untuk dijadikan instrument penelitian.

H. Teknik Analisa Data

1. Uji prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang terjaring dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Siegel dalam Purwanto, 2011) yaitu:

$$D = \text{Maksimum } F_0(\chi) - S_n(X)$$

Keterangan:

D = Deviasi maksimum

$F_0(\chi)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif yang ditentukan

$S_n(X)$ = Distribusi frekuensi kumulatif yang diobservasi

b. Uji Lineritas

Uji linerlitas dilakukan untuk mengetahui liner tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk melakukan linearlitas ini digunakan rumus persamaan regresi dengan menguji signifikansi nilai F. Menurut Sudjana dalam Purwanto (2011) uji linearlitas dilakukan dengan menggunakan rumus F sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2_{tc}}{S^2_e}$$

Keterangan:

F = Harga pembilang F untuk garis regresi

S^2_{TC} = Rerata kuadrat garis regresi

S^2_e = Rerata kuadrat garis residu

c. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi digunakan matrik korelasi variabel – variabel bebas dan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan perhitungan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Jika suatu variabel *independent* mempunyai nilai $VIF > 10$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel *independent* yang lainnya.

d. Heterokedastisitas

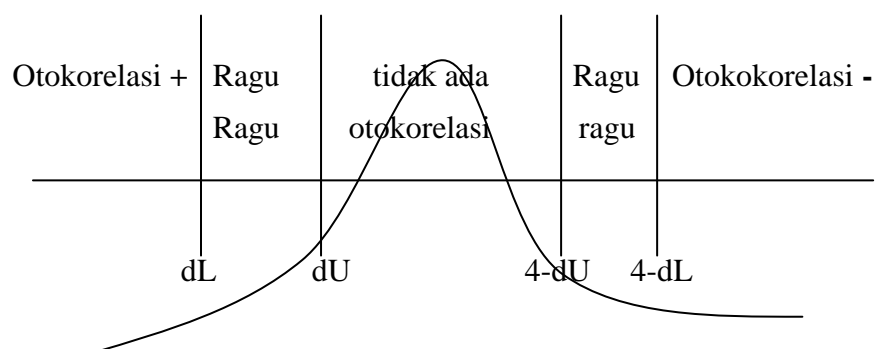
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Metode ini yaitu dengan cara melihat grafik scatterplot antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID). Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. Otokorelasi

Tujuan uji otokorelasi untuk mengetahui autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif pada data. Otokorelasi merupakan masalah serius dalam analisa, yaitu e (residual) berkorelasi dengan dirinya sendiri. Pengujian otokorelasi salah satunya dengan *Durbin Watson*. Batas kritis uji Durbin–Watson dapat dilihat dalam tabel gambar berikut :



commit to user

2. Uji hipotesis

Untuk mengetahui hubungan kecemasan belajar (X_1), motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar praktik klinik keperawatan (Y) digunakan analisis regresi berganda dengan dua prediktor (Sugiyono, 2011). Model persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Prestasi belajar praktik klinik keperawatan

X_1 = Kecemasan belajar

X_2 = Motivasi belajar

a = konstanta (*intersep*)

b_1, b_2 = koefisien regresi

Secara teknis untuk mempermudah dan mengurangi *human error* dalam perhitungan statistik menggunakan bantuan program SPSS 17.

Hubungan variable X_1 dan X_2 dengan Y ditunjukkan oleh koefisien regresi (b). Apabila " b " < 0 maka hubungan negatif, " b " > 0 maka hubungan positif dan " b " $= 0$ berarti tidak ada hubungan.

I. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan Penelitian

Maret – Oktober 2012

No	Kegiatan	Bulan																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x																						
2	Seminar											x	x																				
3	Perbaikan													x	x																		
4	Ijin Penelitian													x																			
5	Pengumpulan															x	x	x	x														
6	Pengolahan																	x	x	x													
7	Penyusunan Laporan																					x	x	x	x	x	x	x					
8	Ujian hasil																													x	x	x	





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden dengan menggunakan angket kecemasan belajar, motivasi belajar dan dokumentasi nilai praktik klinik keperawatan tingkat I semester 2 dalam Kartu Hasil Study.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan (4) empat gradasi dengan skor antara 1 – 4. Angket kecemasan belajar terdiri dari 34 item pertanyaan yang mempunyai jumlah skor maksimum 136 dan skor minimum 34. Angket motivasi belajar terdiri dari 44 item pertanyaan yang mempunyai skor maksimum 176 dan skor minimum 44. Masing-masing angket diberikan kepada 112 responden.

Deskripsi data yang disajikan meliputi skor maksimum, skor minimum mean dan standar deviasi. Juga disajikan tabel distribusi frekwensi masing-masing variabel. Pengelompokan gejala yang diamati dari ketiga variabel tersebut dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan didasarkan pada mean (rerata) ideal dan standar deviasi ideal yang diperoleh.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Sutrisno Hadi (2001) sebagai berikut:

- | | |
|--------|--|
| Tinggi | : $> Mi + 0,5 SDi$ |
| Sedang | : $Mi - 0,5 SDi$ hingga $Mi + 0,5 SDi$ |
| Rendah | : $< Mi - 0,5 SDi$ |

commit to user

Keterangan:

$$Mi = (Nt + Nr)/2$$

$$SDi = (Nt - Nr)/6$$

Mi = Rerata Ideal

SDi = Simpangan baku ideal

Nt = Nilai tertinggi

Nr = Nilai terendah

Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka klasifikasi penggolongan dari ketiga variabel penelitian ini dideskripsikan secara berturut – turut dibawah ini.

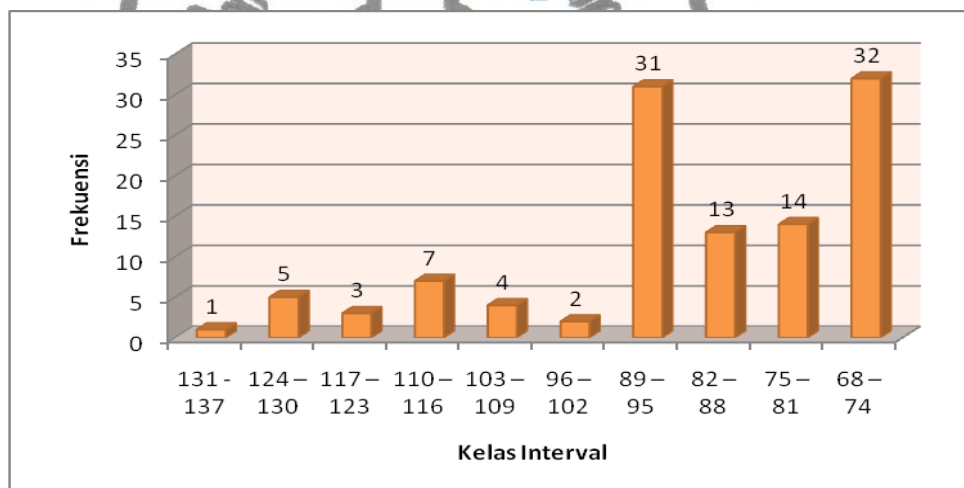
1. Deskripsi data kecemasan belajar

Data skor kecemasan belajar diperoleh menggunakan kuesioner dengan jumlah 34 butir item pertanyaan dengan skor yang digunakan adalah 1 - 4, berdasarkan ketentuan tersebut, maka skor tertinggi yang mungkin dicapai (ideal) adalah 136, dan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 34. Maka Mean ideal (Mi) yang diperoleh adalah $(136 + 34) / 2 = 85$. Standar deviasi ideal adalah $(136 - 34) / 6 = 17$.

Berdasarkan hasil skoring jawaban kuesioner kecemasan belajar diperoleh skor tertinggi = 134, skor terendah = 68, mean = 87,92 dan standar deviasi = 16,471. Jangkauan data adalah $134 - 68 = 66$, banyaknya kelas adalah 10, interval kelas adalah $66 : 10 = 6,6$. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi kecemasan belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)
131 - 137	1	28,6
124 - 130	5	12,5
117 - 123	3	11,6
110 - 116	7	27,7
103 - 109	4	1,8
96 - 102	2	3,6
89 - 95	31	6,3
82 - 88	13	2,7
75 - 81	14	4,5
68 - 74	32	0,9
Jumlah	112	100



Gambar 1. Grafik histogram kecemasan belajar

Kemudian data diklasifikasikan dalam tiga kategori sesuai tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Kategori kecemasan belajar

No	Kategori	Range	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	95 - 136	24	21,42
2	Sedang	77 - 94	48	42,86
3	Rendah	34 - 76	40	35,72
		Σ	112	100

commit to user

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (42,86%) kecemasan mahasiswa kategori sedang, kecemasan mahasiswa kategori tinggi sebesar (21,42%), dan kecemasan mahasiswa kategori rendah sebesar (35,72%).

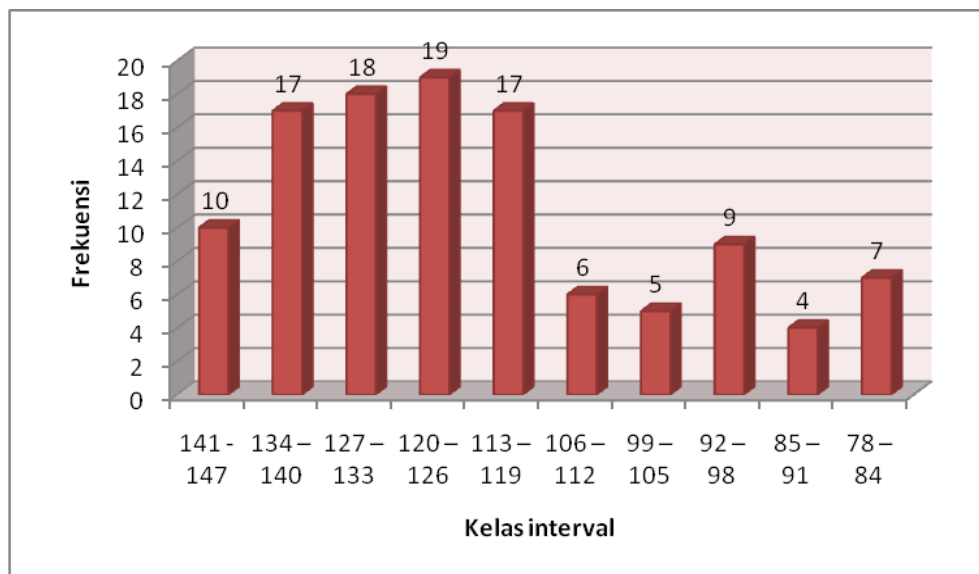
2. Deskripsi data motivasi belajar

Data skor motivasi belajar diperoleh menggunakan kuesioner dengan jumlah 44 butir item pertanyaan dengan skor yang digunakan adalah 1- 4, berdasarkan ketentuan tersebut, maka skor tertinggi yang mungkin dicapai (ideal) adalah 176, dan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 44. Maka Mean ideal (M_i) yang diperoleh $(176 + 44)/2 = 110$. Standar deviasi ideal $(176 - 44)/6 = 22$.

Berdasarkan hasil skoring jawaban kuesioner motivasi belajar diperoleh skor tertinggi = 146, skor terendah = 78 rerata = 119,29 dan standar deviasi = 18,221. Jangkauan data adalah $146 - 78 = 68$, banyaknya kelas adalah 10, interval kelas adalah $68 : 10 = 6,8$. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 2 berikut ini:

Tabel 7. Distribusi frekuensi motivasi belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)
141 - 147	10	6,25
134 - 140	17	3,57
127 - 133	18	8,03
120 - 126	19	4,46
113 - 119	17	5,35
106 - 112	6	15,17
99 - 105	5	16,96
92 - 98	9	16,07
85 - 91	4	15,17
78 - 84	7	8,92
Jumlah	112	100



Gambar 2. Grafik histogram motivasi belajar

Kemudian data diklasifikasikan dalam tiga kategori dibawah ini.

Tabel 8. Kategori motivasi belajar

No	Kategori	Range	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	122 - 176	56	50
2	Sedang	99 - 121	36	32,14
3	Rendah	44 - 98	20	17,86
		Σ	112	100

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50%) mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar (32,14%), dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar (17,86%).

3. Deskripsi data prestasi belajar praktik klinik

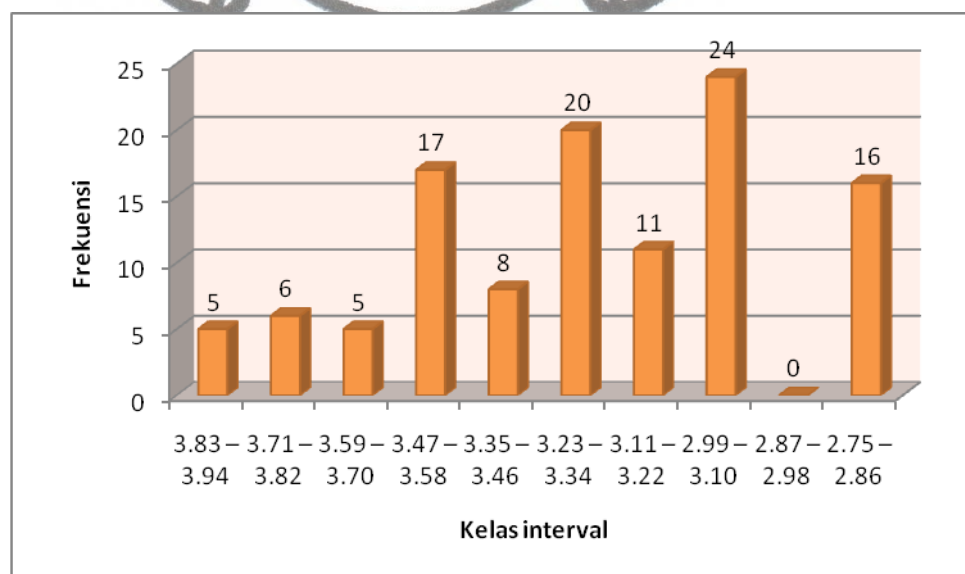
Data skor prestasi belajar praktik klinik sebanyak 112 mahasiswa. diperoleh skor tertinggi = 3,88, skor terendah = 2,75 rerata = 3,2438,

standar deviasi = 0,31226. Jangkauan data adalah $3,88 - 2,75 = 1,13$, banyaknya kelas adalah 10, interval kelas adalah $1,13 : 10 = 0,113$.

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 3 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi frekuensi prestasi belajar praktik klinik

Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)
3.83 – 3.94	5	14,28
3.71 – 3.82	6	0
3.59 – 3.70	5	21,42
3.47 – 3.58	17	9,82
3.35 – 3.46	8	17,85
3.23 – 3.34	20	7,14
3.11 – 3.22	11	15,17
2.99 – 3.10	24	4,46
2.87 – 2.98	0	5,35
2.75 – 2.86	16	4,46
Jumlah	112	100



Gambar 3. Grafik histogram prestasi belajar praktik klinik

Selanjutnya data diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu seperti terlihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Kategori prestasi belajar praktik klinik

No	Kategori	Range	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat baik	3,51 – 4,00	30	26,78
2	Baik	2,75 – 3,50	82	73,21
3	Cukup	2,00 – 2,74	0	0
4	Kurang	1,00 – 1,99	0	0
5	Gagal	0,00 – 0,99	0	0
		Σ	112	100

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (73,21%) mahasiswa praktik klinik Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta memiliki prestasi belajar baik dan 26,78% memiliki prestasi belajar sangat baik.

Data Hasil nilai yang telah dikategorikan dari masing-masing variabel kemudian dikelompokkan untuk mempermudah penghitungan yang akan digunakan dalam pembahasan.

B. Analisis Data

1. Uji Prasyarat / Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji statistik terhadap variabel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui ketepatan model yang ditetapkan. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji : normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), linieritas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan otokorelasi (*Durbin - Watson*).

commit to user

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dibantu dengan program SPSS 17. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Perhitungan uji statistik normalitas *Kolmogorov - Smirnov* data variabel *dependent* dan *independent* selengkapnya terlihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Uji Normalitas

		kecemasan belajar	motivasi belajar	prestasi belajar
N		112	112	112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87.92	119.29	3.2438
	Std. Deviation	16.471	18.221	.31226
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.111	.090
	Positive	.126	.070	.090
	Negative	-.103	-.111	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.330	1.171	.956
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.129	.320

b. Uji Linieritas

Linieritas menguji apakah data tersebar secara linear. Langkah pertama menetapkan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.) :

- Bila $\alpha < \text{Sig.}$, maka H_0 diterima, berarti regresi linier
- Bila $\alpha > \text{Sig.}$, maka H_1 diterima, berarti regresi tidak linier

commit to user

Hasil analisis pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel kecemasan belajar terhadap prestasi belajar diperoleh nilai $\text{sig.}(0,784) > \alpha (0,05)$, berarti model regresi linier.

Tabel 12. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * kecemasan belajar	Between Groups	(Combined)	5.841	43	.136	1.854	.011
		Linearity	3.389	1	3.389	46.248	.000
		Deviation from Linearity	2.452	42	.058	.797	.784
	Within Groups		4.983	68	.073		
	Total		10.823	111			

Tabel 13. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * motivasi belajar	Between Groups	(Combined)	7.387	52	.142	2.439	.001
		Linearity	3.050	1	3.050	52.371	.000
		Deviation from Linearity	4.337	51	.085	1.460	.080
	Within Groups		3.436	59	.058		
	Total		10.823	111			

Hasil analisis pada tabel 13 menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar diperoleh nilai $\text{sig.}(0,080) > \alpha (0,05)$, berarti model regresi linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi digunakan matrik korelasi variabel – variabel bebas dan melihat nilai *tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)* dengan perhitungan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

Menurut Ghozali (2007) jika $VIF > 10$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya.

Hasil *print out SPSS* menunjukkan VIF variabel bebas (kecemasan belajar dan motivasi belajar) berada pada posisi yang jauh kurang dari angka 10, maka antar variabel bebas tidak menunjukkan adanya gejala kolinieritas. Hasil selengkapnya disajikan pada tabel 14 dibawah ini.

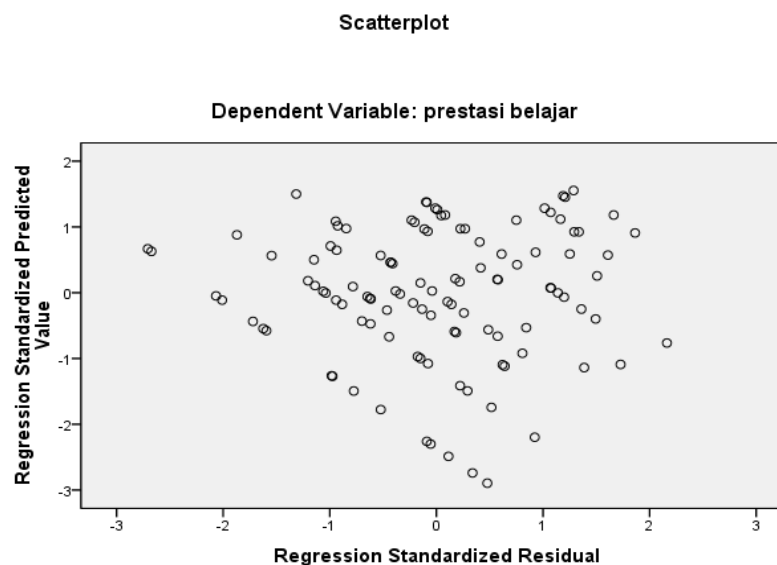
Tabel 14. Tabel Multikolinieritas (VIF)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.168	.229		13.823	.000		
kecemasan belajar	-.008	.001	-.432	-5.743	.000	.893	1.120
motivasi belajar	.007	.001	.390	5.176	.000	.893	1.120

d. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas terjadi dalam regresi apabila varian error (e_i) untuk beberapa nilai x tidak konstan atau berubah-ubah. Pendeteksian konstan atau tidaknya varian error konstan dapat dilakukan dengan menggambar grafik antara y dengan residu ($y - \hat{y}$). Apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan.

Pada grafik di bawah ini tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y , tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas



Gambar 4. Grafik Scatterplot Heterokedastisitas

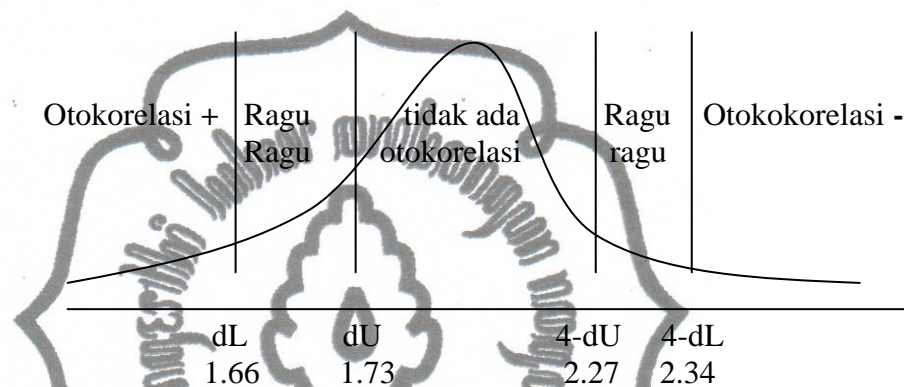
e. Uji Otokorelasi

Tujuan uji otokorelasi untuk mengetahui autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif pada data. Otokorelasi merupakan masalah

commit to user

serius dalam analisa, yaitu e (residual) berkorelasi dengan dirinya sendiri. Pengujian otokorelasi salah satunya dengan *Durbin Watson*.

Batas kritis uji Durbin–Watson dapat dilihat dalam tabel gambar berikut :



Gambar 5. Batas Kritis Uji DW

Nilai Durbin-Watson penelitian ini dengan N (112), variabel independent sejumlah 2 variabel (X1 dan X2) adalah 1,784. Hal ini berarti tidak ada masalah otokorelasi karena nilai D-W berada antara 1.73 sampai 2.27, diantara batas atas (dU) dan 4-batas atas (4-dU).

Hasil perhitungan menunjukkan nilai D-W 1,784 yang artinya bahwa model yang digunakan tidak mengalami masalah otokorelasi positif ataupun negative (Algifari, 2000). Hasil uji DW dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Uji Durbin – Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.439	.23398	1.784

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi

Penelitian ini mengukur pengaruh kedua variabel bebas (independen) kecemasan belajar (X_1), motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar mahasiswa praktek klinik keperawatan (Y). Untuk mempermudah penelitian, variabel penelitian diubah dengan menggunakan rumus regresi seperti dibawah ini.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Prestasi Belajar Praktek Klinik

X_1 = Kecemasan belajar

X_2 = Motivasi belajar

a = konstanta (*intersep*)

b_1, b_2 = koefisien

Pengolahan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17. Hal ini dilakukan untuk memperkecil kesalahan perhitungan (*Human Error*). Hasil regresi disajikan pada tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Analisa Regresi

Prediktor	Koefisien	Uji t-Statistik	Signifikansi
Konstanta	3.168	(13.823)	.000
Kecemasan	-0.008	(-5.743)	.000
Motivasi	0.007	(5.176)	.000
R^2	= 0.449		
F-Statistik	= 44.346		

commit to user

Hasil analisis di atas, maka model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 3.168 - 0,008(X_1) + 0,007(X_2)$$

Konstanta (b_0) = 3.168, artinya jika skor kecemasan belajar dan motivasi belajar dianggap tidak ada atau sama dengan 0, maka skor prestasi belajar sebesar 3.168.

Koefisien regresi kecemasan belajar sebesar - 0,008 menandakan bahwa kecemasan dalam belajar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecemasan belajar yang dimiliki mahasiswa akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kecemasan belajar maka prestasi belajar menurun. (sebesar -0,008).

Koefisien regresi motivasi belajar sebesar 0,007 menandakan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, dengan asumsi variabel-variabel *independent* lainnya konstan. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,007 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 motivasi belajar maka prestasi belajar meningkat sebesar 0,007.

Hasil perhitungan regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 44.346, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai F table. ($44.346 > 3.08$) hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel

kecemasan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar praktik klinik keperawatan pada mahasiswa tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta.

b. Uji t –Statistik

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas (kecemasan dan motivasi belajar) terhadap variabel terikat (prestasi belajar praktik klinik) secara individual atau sendiri - sendiri.

Hasil t-hitung variabel kecemasan belajar sebesar -5.743. Nilai t – tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1.982, maka t-hitung -5.743 > 1.982, dimana tanda (-) menunjukkan pengaruh negatif atau berlawanan yaitu semakin tinggi tingkat kecemasan maka prestasi belajarnya akan rendah, dan begitu sebaliknya.

Nilai t - hitung variabel motivasi belajar sebesar 5.176. Nilai t – tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1.982, maka t-hitung 5.176 > 1.982, sehingga dapat dimaknakan bahwa ada pengaruh positif variabel motivasi belajar terhadap hasil prestasi belajar praktik klinik.

c. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel bebas (*independen*) dapat menjelaskan hubungan dengan variabel terikat (*dependen*). Nilai koefisien determinasi ini, berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati angka satu dapat dikatakan bahwa model yang digunakan semakin baik.

Hasil regresi total (variabel kecemasan belajar dan motivasi) menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.449 artinya sebesar 44,9% variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap prestasi belajar praktik klinik, sedangkan sisanya sebesar 55,1 % diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

a) Sumbangan efektif

$$SE\% (X1) = (-0,432 \times -0,560) \times 100\% = 24,2\%$$

$$SE\% (X2) = (0,390 \times 0,531) \times 100\% = 20,7\%$$

Dapat dijelaskan sebagai berikut sumbangan efektif secara keseluruhan variabel kecemasan dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa praktik klinik semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta adalah 44,9% (yang diperoleh dari $SE\% (X1) + SE\% (X2)$). Dengan demikian berarti ada 55,1% yang mempengaruhi prestasi belajar praktik klinik ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

b) Sumbangan relatif

$$SR\% (X1) = (24,2 : 44,9) \times 100\% = 53,9\%$$

$$SR\% (X2) = (20,7 : 44,9) \times 100\% = 46,1\%$$

Sehingga diketahui secara keseluruhan jumlah sumbangan relatif adalah 100% (X1 53,9% + X2 46,1%)

Tabel 17. Sumbangan efektif dan sumbangan relatif

Variabel	Contributions	
	Effectives	Relatives
Kecemasan	24,2%	53,9%
Motivasi Belajar	20,7%	46,1%
Total	44,9%	100%

Sumber: Data Primer (Juli, 2012).

C. Pembahasan

1. Pengaruh kecemasan dengan prestasi belajar mahasiswa

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011) kecemasan merupakan pengalaman subyektif yang tidak menyenangkan mengenai kekawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi obyek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu, sehingga kecemasan adalah sebagai suatu pengalaman subyektif seseorang yang tidak menyenangkan, perasaan tidak nyaman dan menimbulkan ketegangan mental. Kondisi seperti ini biasa dialami oleh mahasiswa yang menjalani proses praktik klinik, dimana mereka dituntut untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat di kelas langsung pada pasien. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa tegang, takut apa yang dilakukan pada pasien tidak sesuai harapan.

Praktik klinik keperawatan bagi mahasiswa tingkat I ini merupakan pengalaman pertama kali masuk ke rumah sakit untuk melaksanakan pembelajaran praktik klinik yang harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, harus melakukan interaksi dengan pasien dan keluarga, dan bekerja sama dengan team kesehatan lain yang semua itu masih asing baginya. Kurangnya pengalaman klinik, daerah asing, pasien yang sulit, takut membuat kesalahan merupakan situasi yang dapat memproduksi adanya kecemasan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan

prestasi belajar mahasiswa praktik klinik di Poltekkes Surakarta. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (42,86%) kecemasan belajar mahasiswa kategori sedang, kecemasan belajar mahasiswa kategori tinggi sebesar (21,42%), dan kecemasan belajar mahasiswa kategori rendah sebesar (35,72%). Hasil t-hitung variabel kecemasan belajar sebesar -5.743 . Nilai t – tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1.982, maka t-hitung $-5.743 > 1.982$, dimana tanda (-) menunjukkan bahwa pengaruh diantara variabel negatif atau berlawanan yaitu semakin tinggi tingkat kecemasan maka prestasi belajarnya akan rendah/menurun, dan begitu sebaliknya.

Penelitian ini menunjukkan data bahwa tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik cenderung cemas, terbukti sebagian besar responden dalam kategori sedang sebesar (42,86%). Hal ini karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi mental dari mahasiswa. Menurut Masoumi dan Sharif (2005), bahwa beberapa hal yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan, dimana mahasiswa merasa cemas saat melaksanakan praktik klinik mereka khawatir memberi informasi yang salah kepada pasien sehingga akan merugikan pasien, mahasiswa juga merasa takut gagal dan takut membuat kesalahan dalam memberikan tindakan keperawatan kepada pasien. Kemudian karena adanya kesenjangan antara teori – praktik, dimana kondisi di lapangan mahasiswa dihadapkan dengan berbagai situasi klinis yang nyata, mereka tidak dapat menggeneralisasikan dari apa yang dipelajari dalam teori. Kurang adaya supervisi atau bimbingan, dan Peran profesional juga termasuk

salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan dalam menghadapi praktik klinik.

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan gejala yang normal. Bagi individu yang penyesuaiannya baik, maka kecemasan dapat diatasi dan ditanggulangnya. Namun bagi yang penyesuaiannya kurang baik, maka kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupannya. sehingga kecemasan menghambat kegiatan sehari-harinya. Hal ini tergantung dari kondisi somatopsiko-sosial orang itu. Orang dengan gangguan kecemasan akan susah berkonsentrasi dan bersosialisasi sehingga menjadi kendala dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, dan perannya.

Deffenbacher dan Hazaleus dalam Ghufron dan Risnawita (2011) menyebutkan bahwa sumber penyebab kecemasan meliputi beberapa hal diantaranya adalah kekawatiran (*worry*), dimana merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa nilainya lebih jelek dibanding dengan teman-temannya. Hal ini akan berdampak pada respon psikis seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang. Kondisi seperti ini menyebabkan mahasiswa sulit dalam berkonsentrasi belajar, sehingga hasil dari praktiknya kurang baik.

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara kecemasan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa praktik klinik di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta yaitu semakin tinggi

tingkat kecemasan maka prestasi belajarnya akan rendah atau menurun, dan begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi tahun 2011 tentang gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik keperawatan jiwa di STIKES Yarsi Surabaya, dimana diperoleh hasil : 51,4% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 42,9% mengalami kecemasan ringan. Sedangkan prestasi belajar mahasiswa mayoritas dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara kecemasan dengan prestasi belajar mahasiswa, meskipun hubungan bersifat tidak searah dimana semakin tinggi kecemasan maka semakin menurun prestasi belajar mahasiswa.

Situasi belajar praktik klinik di lahan praktik dapat menimbulkan tekanan dalam belajar, sehingga mahasiswa sering mengalami kecemasan. Peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang kurang, namun sebaliknya mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang rendah dan sedang mampu berprestasi lebih baik dari peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Stuart dan Sunden (2007) mengatakan bahwa kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas sedangkan kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang efektif dan dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Hal ini sesuai pula dengan Potter dan Perry (2005). kecemasan dapat meningkatkan atau *commit to user*

menurunkan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian. Ketika dihadapkan pada perubahan dan kebutuhan untuk melakukan tindakan yang berbeda, seseorang merasa cemas. Pembelajaran meminta perubahan dalam perilaku dan dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan tingkat sedang akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar sehingga akan menghambat terjadinya pembelajaran. Hal ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dari adanya kecemasan dalam proses pembelajaran praktik klinik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar (prestasi) mahasiswa tersebut.

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa

Donald dalam Djamarah (2011) mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada internal dan eksternal, dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Motivasi belajar mahasiswa memiliki berbagai macam tingkatan. Seorang siswa yang sekolah memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Siswa juga akan rajin

belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikannya, sehingga pada akhirnya akan mampu mengerjakan soal ujian yang berakibat pada perolehan prestasi yang tinggi pula. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan analisis data penelitian diatas bahwa mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi sebesar (50%), mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar (32,14%), dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar (17,86%). Nilai t - hitung variabel motivasi belajar sebesar 5.176. Nilai t – tabel dengan derajat kepercayaan 95% = 1.982, maka t-hitung $5.176 > 1.982$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif variabel motivasi belajar terhadap hasil prestasi belajar praktik klinik.

Data motivasi belajar mahasiswa penelitian ini sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebesar (50%). Hal ini menunjukkan besarnya keinginan mahasiswa terhadap kebutuhannya yaitu keinginan untuk mampu menerapkan ilmu yang didapatkan kedalam ketrampilan kliniknya dan tentunya mahasiswa berkeinginan mendapatkan hasil yang baik. Sesuai dengan teori dari Yudhawati dan Haryanto (2011), bahwa ada beberapa teori motivasi salah satunya adalah Teori Clelland (teori kebutuhan berprestasi), yaitu teori yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu : sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka

commit to user

timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibanding mereka yang berprestasi rendah.

Motivasi menurut (Sardiman, 2010) merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan, begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Hal ini terbukti dari hasil prestasi belajar pada penelitian ini sebagian besar baik, dan bahkan sebesar (26,78%) dalam kategori sangat baik. Hal ini akan meningkat seiring meningkatnya pula motivasi belajar dari mahasiswa. Secara umum jika siswa memiliki motivasi tinggi dan mendapatkan prestasi yang baik siswa telah memiliki semua aspek psikologi dalam dirinya. Namun bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi namun prestasi yang didapatkan dalam kategori sedang hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kapasitas intelektual yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan bagi siswa yang memiliki motivasi sedang namun prestasinya baik hal ini juga mungkin disebabkan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut cukup tinggi dengan kata lain siswa tersebut berbakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Djamarah, (2011) bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin bisa melakukan aktivitas belajar, hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Abraham Maslow mengatakan bahwa seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga bila diterapkan pada penelitian ini bahwa mahasiswa memiliki antusias untuk mendapatkan hasil praktik klinik yang baik.

Teori dari Uno (2011) bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain (a) menentukan penguatan belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar. Oleh karena itu dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar. Apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Sardiman (2010), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar mahasiswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

3. Hubungan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa praktik klinik

Prestasi mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Menurut Sofyatiningrum (2001) bahwa Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia adalah pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di lembaga pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh anak didik, diperlukan suatu evaluasi setelah selesai mengajarkan satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kecemasan dan motivasi belajar pada penelitian ini secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa praktik klinik. Secara bersama sama kecemasan dan motivasi belajar mampu menjelaskan variasi prestasi belajar mahasiswa praktik klinik. Kecemasan dapat melemahkan organisme sehingga ia tidak mampu menangani tugas-tugas yang dihadapi. Subjek dengan tingkat kecemasan rendah biasanya berprestasi lebih tinggi daripada subjek dengan tingkat kecemasan tinggi. Sedangkan motivasi merupakan aspek yang tak terlepas dari hasil belajar, dengan motivasi tinggi akan meningkatkan dorongan mahasiswa dalam belajar, sehingga hasil yang didapat akan memuaskan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel di atas nilai F hitung sebesar 44.346 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai F tabel yaitu 3.08 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecemasan

belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar praktik klinik keperawatan mahasiswa tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Potter dan Perry (2005) mengatakan bahwa Pembelajaran meminta perubahan dalam perilaku dan dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan tingkat sedang akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar sedangkan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik peserta didik yang dengan tingkat kecemasan yang rendah, dan sebaliknya peserta didik dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik dari peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi (Slameto, 2010).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Asrori (2008) mengatakan bahwa secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran secara efektif, sehingga motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seseorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran. Hal ini relevan dengan penelitian dari Wigunantiningsih (2006) tentang hubungan antara motivasi belajar

dengan prestasi belajar pada mahasiswa Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar, yang diperoleh hasil adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Hasil regresi total (variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar) menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.449 artinya sebesar 44,9% variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap prestasi belajar praktek klinik, sedangkan sisanya sebesar 55,1% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Hasil perhitungan sumbangan efektif untuk kecemasan sebesar 24,2 dan Sumbangan efektif untuk motivasi belajar sebesar 20,7%. Dari hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan belajar berpengaruh lebih tinggi dibanding motivasi belajar. Shaban, *et.al* (2012) menyampaikan bahwa mahasiswa keperawatan sering mengalami stres dalam hal ini kecemasan selama pembelajaran praktik klinik yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis atau emosional sehingga akan mempengaruhi kualitas tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien, sehingga menurut pendapat Masoumi dan Sharif (2005) peran pembimbing klinik harus memberi dukungan dan bimbingan bagi mahasiswa agar meminimalkan kecemasan tersebut. Untuk mengurangi kecemasan adalah dengan cara memberikan pembekalan dan persiapan yang cukup kepada mahasiswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang diperoleh hanya menggambarkan situasi

commit to user

saat dilakukan survei, untuk beberapa waktu yang akan datang kemungkinan data tidak valid lagi.

Variabel lain yang ikut mempengaruhi hasil prestasi praktek klinik tidak dikendalikan melainkan melihat variabel sebagaimana adanya. Adapun variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kondisi kesehatan jasmani, lingkungan belajar, pendekatan belajar dan aspek psikologi. Aspek psikologi meliputi lingkungan belajar, kecerdasan/intelegensi, kondisi emosional, sikap, bakat, minat dan motivasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan belajar dan motivasi belajar hanya terbatas kuesioner tertutup sehingga tidak bisa menangkap informasi yang lebih luas dari responden.

Populasi penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa Tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta Tahun Akademik 2011/2012, sehingga penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada kelompok populasi yang menjadi sasaran dan tidak bisa mencerminkan hasil yang sama ditempat lain. Oleh karena itu terbuka kesempatan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Kecemasan belajar dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Praktik Klinik Keperawatan pada Mahasiswa Tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh negatif kecemasan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa praktik klinik tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Nilai koefisien regresi sebesar -0.008 yang menunjukkan pengaruh antara keduanya. Hal ini didukung dengan uji t – statistik sebesar -5.743 dengan tingkat signifikansi $(0,000)$ dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% .
2. Terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa praktik klinik tingkat I semester 2 Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Nilai koefisien regresi sebesar 0.007 yang menunjukkan pengaruh antara keduanya. Hal ini didukung dengan uji t – statistik sebesar 5.176 dengan tingkat signifikansi $(0,000)$ dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% .
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa praktik klinik di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan uji F statistik hasil regresi sebesar 44.346 lebih besar dari

F tabel (3.08) menunjukkan pengaruh tersebut kuat dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil nilai R^2 sebesar 0.449 artinya sebesar 44,9% variabel kecemasan belajar dan motivasi belajar dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap prestasi belajar praktek klinik, sedangkan sisanya sebesar 55,1% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa antara kecemasan, motivasi belajar dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan. Hasil ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya memberikan informasi tentang pengaruh kecemasan dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa praktik klinik.

2. Praktis

Sebagai masukan pihak pengelola Pendidikan terutama dosen dan pembimbing klinik diharapkan untuk bisa lebih baik dalam memberikan pembekalan materi-materi terkait dengan praktik klinik, harus memberi dukungan dan bimbingan sehingga mahasiswa punya bekal yang cukup yang akhirnya dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan motivasi dalam menghadapi praktik klinik.

C. Saran

Sesuai dengan apa yang telah disimpulkan dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dalam menciptakan komunitas keperawatan profesional antara institusi pendidikan dan rumah sakit sebagai mitra pengembangan dalam mempersiapkan perawat-perawat yang professional.

2. Bagi Dosen Keperawatan dan Pembimbing Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada para dosen dan pembimbing praktik klinik dalam mempersiapkan dan membantu mahasiswa untuk mengatasi kecemasan dengan salah satu diantaranya memberikan pembekalan dan persiapan yang cukup saat menghadapi pembelajaran praktik klinik keperawatan dan meningkatkan motivasi belajarnya diantaranya dengan memberi dukungan dan bimbingan di lahan praktik klinik secara terjadwal dan terstruktur dengan rasa tanggung jawab penuh.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan diri terutama bagi mahasiswa yang merasakan kecemasan yang tinggi untuk mampu memajemen kecemasan yang dialami menjadi kekuatan yang positif dan dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Mampu menggunakan hak dengan sebaik-baiknya untuk mohon bimbingan kepada pembimbing klinik.

4. Bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel prediktor lainnya yang merupakan faktor-factoryang mempengaruhi

commit to user

prestasi belajar mahasiswa selain kecemasan dan motivasi seperti : kondisi kesehatan jasmani, lingkungan belajar, pendekatan belajar dan aspek psikologi. Aspek psikologi meliputi lingkungan belajar, kecerdasan/intelegensi, kondisi emosional, sikap, bakat, minat dan kemandirian belajar dengan jumlah populasi yang lebih luas lagi sehingga didapatkan sumbangan pemikiran yang lebih optimal untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

